

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah bagian penting dalam kehidupan setiap manusia. Keluarga ini dapat dikatakan lengkap bila terdapat ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan karunia yang diberikan pada setiap insan pasangan manusia, yang nantinya akan disebut dengan orang tua. Setiap orangtua umumnya mengharapkan anaknya lahir dengan kondisi yang sehat dan berkembang dengan baik. Hanya saja, tidak semua harapan orangtua tersebut berjalan semestinya. Ada beberapa yang harus terlahir dalam kondisi kurang sempurna, cacat, atau berkebutuhan khusus. Di Indonesia paling banyak merupakan populasi anak dengan retardasi mental dibandingkan dengan kecacatan lainnya. Keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak dengan retardasi mental sangatlah penting. Peran orangtua dapat diwujudkan dengan baik bila adanya penerimaan orangtua terhadap anak dengan retardasi mental. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kosasih dan Virlia, ketiga responden dalam penelitian mereka yang merupakan orangtua dari anak dengan retardasi mental, sampai saat ini masih belum dapat menerima keadaan anaknya karena sulitnya mengasuh anak dengan retardasi mental, dan merasa bingung ketika menghadapi tanggapan orang lain yang negative mengenai anaknya (Kosasih dan Virlia, 2016).

Menurut Chalke (2006) menjadi orang tua merupakan pengalaman yang luar biasa, tetapi juga memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Orang tua memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan anak pada masa mendatang. Kita memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan anak-anak kita. Keadaan anak dimasa yang akan datang akan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Menurut Hurlock (1987) sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua.

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal itu tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari para orangtua dan saudaranya (Setyaningrum, 2014).

Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun (Puspita, 2014).

Menurut Hussain (2012), reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya (*shock*), sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua untuk mengalami fase ini, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Pada sebagian orangtua yang segera menyadari kenyataan bahwa anaknya mengalami

gangguan sangat mungkin akan lebih baik dalam penanganan nantinya. Proses yang dilalui orangtua beragam, tentunya semakin cepat tahapan-tahapan yang dapat mereka lalui, maka akan semakin cepat akhirnya sampai pada tahap penerimaan.

Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orangtua (Wardhani, 2012). Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak dikemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan.

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Anak yang berasal dari keluarga yang hubungan orang tua dan anak tidak baik akan memiliki penyesuaian diri yang buruk. Anak tersebut tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua dan menjadikan anak menjadi haus kasih sayang dan merasa takut dikesampingkan (Hurlock, 1978).

Menurut pendapat Sulastrini (2012) penerimaan orang tua terhadap anak adalah perasaan senang terhadap statusnya sebagai orang tua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak seperti anak yang lain, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Ada berbagai macam penerimaan orangtua terhadap anak. Ada orangtua yang mau menerima anaknya apa adanya, ditandai dengan sikap

orangtua yang penyayang, pengertian, dan mencintai anak seutuhnya. Ada pula orangtua yang menolak/tidak menyukai anak bisa disebabkan karena anak tidak dapat memenuhi keinginan atau harapan orangtua terhadap anak, atau karena anak memiliki kecacatan baik fisik maupun mental. Orangtua yang menolak cenderung bersikap dingin terhadap anak. Bisa juga bersikap kasar dan tidak bisa menerima keadaan anaknya (Hussain, 2012).

Sikap yang dilakukan orang tua kepada anak beragam sekali. Sikap yang paling umum dan paling banyak ditemukan yaitu penolakan dan penerimaan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain. Terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil (Hurlock, 1978).

Sedangkan penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira (Hurlock, 1978).

Menurut Dagun (2013), penerimaan orang tua tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu. Walaupun selama ini tugas untuk merawat anak identik dengan tugas seorang ibu, tetapi pandangan masyarakat satu-satunya bentuk kemungkinan peran ibu dalam keluarga adalah bertugas mengurus dan

mengasuh anak. Menurut Andayani & Koentjoro (2004), anggapan lama masyarakat tentang peran seorang ayah sesungguhnya adalah tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak. Ayah dipandang sebagai seorang yang jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ayah diartikan sebagai seorang yang lebih aktif di luar rumah menari nafkah, bertanggung jawab secara primer dalam kebutuhan finansial keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan Blanchard & Biller (Dagun, 2013) menjelaskan, anak yang tidak mendapatkan perhatian dan keterlibatan ayah dalam perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dan keterlibatan dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki pada ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan perkembangan anaknya merupakan ancaman serius bagi perkembangan anak.

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun demikian, sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini (Puspita, 2000). Gejala yang dimaksud yaitu penampilan atau perilaku menyimpang dari norma gender yang disebut transgender. Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan dan terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. “Transgender” tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya (Puspita, 2000).

Transgender memiliki identitas seksual yang bertentangan dengan norma dalam masyarakat, sehingga muncul perasaan terkekang untuk menjalani hidup sesuai jati diri mereka. Keluarga kerap kali menjadi dilema terbesar bagi seorang transgender. Ketika nilai-nilai heteronormatif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender dan orientasi seksual transgender yang berlawanan, konflik pun terjadi (Adhandayani & Ediati, 2015).

Para transgender sering mengalami kekerasan dari keluarga, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun fisik yang menyebabkan mereka berontak dan lari dari rumah. Bagi mereka, mendobrak norma adalah cara untuk meraih kebebasan dan mengekspresikan identitas seksual dan seksualitas mereka (Hartoyo dkk, 2014).

Sikap penolakan atau kurangnya penerimaan terhadap anak transgender lebih diperlihatkan oleh ayah daripada ibu. Karena sang ibu yang menunjukkan dukungan kepada anaknya untuk menjadi transgender. Sementara ayahnya menunjukkan penolakan. Menurut Dagun (2013), dalam proses kehidupan awal anak, peranan ibu sangat besar, ibu yang melahirkan, sejak bayi lahir ibu menyusui dan menyuapi. Ibu memiliki ikatan batin dan emosional yang mendalam dengan anak. Penelitian Nadelman (Abdullah, 2008) menunjukkan, bahwa ibu diasosiasikan oleh anak-anak berkaitan dengan merawat dan memberi kasih sayang, ibu lebih sering memberikan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu pada anak. Ibu secara konsisten lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik.

Sedangkan ayah lebih mengambil peran yang hanya berorientasi pada gerak, berhubungan dengan bermain dan menjelajah. Ayah dipersepsikan oleh anak-anak sebagai seorang yang mengancam, kaku dan banyak permintaan atau persyaratan. Beberapa pria percaya dan menganggap bahwa keterlibatan dengan anak-anak merupakan tugas wanita atau orang lain. Ayah bertugas mencari nafkah dan melindungi keluarga dari jauh.

Melihat kondisi dilapangan berdasarkan hasil wawancara dengan responden TG, orang tua memberikan penolakan dan tidak bisa menerima anak transgender. Orang tua merasa kecewa dan marah dengan apa yang telah dilakukan oleh anak transgender. Orang tua tidak lagi mencintai, menyukai, dan mendukung anak. Hal ini akan membuat anak transgender merasa ditolak oleh orang tua mereka sendiri dan dapat merugikan perkembangan mental anak transgender.

Menurut Werner (dalam Hendriani, 2006), terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu yang berbeda cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh

mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi.

Dalam lingkungan sosialnya subyek atau orang yang diteliti dalam penelitian ini merupakan orangtua yang menginginkan anaknya hidup sesuai norma yang berlaku, yaitu menjadi seorang-laki-laki sejati sesuai dengan kodrat yang diterimanya sejak dia dilahirkan, tetapi pada kenyataannya hidup yang dijalani anaknya bertolakbelakang dengan yang beliau inginkan. Hal inilah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah proses penerimaan orang tua yang memiliki anak transgender?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan orang tua yang memiliki anak transgender.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam psikologi, terutama bagi perkembangan kajian psikologi klinis dan psikologi abnormal. Dapat memberikan pengetahuan atau reinformasi yang bermanfaat bagi orangtua supaya lebih bisa memahami, menerima, merawat, serta memberikan pendekatan yang positif bagi anak transgender. Bagi para

pembaca dan khususnya para akademis psikologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.